

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL STRUKTUR DAPAT MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA MATERI PERUMUSAN PANCASILA PELAJARAN PPKn PADA SISWA KELAS VI SDN 013 TAMBUSAI TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Hj. Nurlenawati¹⁾

¹PSD Negeri 013 Tambusai Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu
e-mail:

ABSTRACT

A teaching system that allows students to work with their fellow students in structured tasks is called a "cooperative learning" system. In this system, the teacher acts as a facilitator. This study aims to determine the ability of students to increase if the model of learning structures implemented and the effect of improving the quality of learning and learning outcomes in the formulation of Pancasila. Steps in analyzing the data is to collect data, analyze data and display the results of the analysis. In collecting data used observation method. From the research result, it is found that cooperative learning model of structural model can improve the quality of PPKn learning. has a positive impact in improving student achievement which is marked by the improvement of students' learning mastery in every cycle, that is cycle I (53,57%), cycle II (85,71%), cycle III (100%). Cooperative model learning methods Structural model can be a student feel himself got attention and opportunity to convey opinions, ideas, ideas and questions. Students can work independently or in groups, and be able to account for all individual or group tasks

Kata kunci: *Application, Cooperative Learning Model Structure, Learning Achievement*

PENDAHULUAN

Tuntutan dalam dunia pendidikan sudah banyak berubah. Kita tidak bisa lagi mempertahankan paradigma lama tersebut. Teori, penelitian dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar membuktikan bahwa para guru sudah harus mengubah paradigma pengajaran. Kita perlu menelaah kembali praktik-praktif pembelajaran di sekolah-sekolah peranan yang harus dimainkan oleh dunia pendidikan dalam mempersiapkan anak didik untuk berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat di abad 21 akan sangat berbeda dengan peranan tradisional yang selama ini dipegang oleh sekolah-sekolah.

Sedangkan hasil temuan guru yang mengajar kalau kita lihat pada pelajaran tertentu dan berbagai materi pelajaran banyak siswa menghadapi kesulitan memahami pelajaran seperti pelajaran PPKn ada juga yang bermateri

yang sulit dipahami seperti apa yang penulis jelaskan pada identifikasi masalah. Hal ini penulis perhatikan dari cara siswa belajar, nilai siswa, PR siswa seolah-olah di rumahpun mereka sekarang ini tidak mengadakan kerja kelompok dalam penyelesaian soal yang diberikan guru, pembahasannya tidak didalami seperti ketuhanan Yang Maha Esa sebaiknya jika soal itu diberikan siswa maka penjelasan yang diharapkan jika seseorang dalam diri ada pengakuan tuhan yang esa maka sikap dirinya akan membatasi seluruh kegiatannya yang salah, malas, bermain-main dalam belajar karena itu membuang waktu sehingga akhirnya bergerak kearah yang tidak bermanfaat.

Berdasarkan observasi yang menjadi kesulitan belajar bagi siswa dan yang menjadi kendala adalah siswa sulit memahami bagaimana tokoh Kemerde-kaan merumuskan Pancasila

sebagai Dasar Negara Republik Indonesia melalui sidang BPUPKI tanggal 29 Mei s/d 1 Juni 1945 serta siswa mengalami kesulitan membentuk proses pembelajaran Aktif saat membahas tentang asal dan dasar Pancasila sebagai dasar Negara Republik Indonesia.

Selanjutnya tentu perlu adanya perubahan dalam menelaah proses belajar siswa interaksi antara siswa dan guru. Sudah seyogyanya kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa. Siswa bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya. Bahkan banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai system “pembelajaran gotong royong” atau *cooperative learning*. Dalam sistem ini, guru bertindak sebagai fasilitator.

Ada beberapa alasan penting mengapa sistem pengajaran ini perlu dipakai lebih sering di sekolah-sekolah. Seiring dengan proses globalisasi, juga terjadi transformasi sosial, ekonomi, dan demografis yang mengharuskan sekolah untuk lebih menyiapkan anak didik dengan keterampilan-keterampilan baru untuk bisa ikut berpartisipasi dalam dunia yang berubah dan berkembang pesat.

Sesungguhnya, bagi guru-guru di negeri ini metode gotong royong tidak terlampaui asing dan mereka telah sering menggunakannya dan mengenalnya sebagai metode kerja kelompok. Memang tidak bisa disangkal bahwa

banyak guru telah sering menugaskan para siswa untuk bekerja dalam kelompok.

Yang diperkenalkan dalam metode pembelajaran *cooperative learning* bukan sekedar kerja kelompok melainkan pada penstrukturannya, jadi system pengajaran *cooperative learning* bisa didefinisikan sebagai kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerjasama dan proses kelompok.

Metode pembelajaran gotong royong distruktur sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota dalam satu kelompok melaksanakan tanggung jawab pribadinya karena ada sistem akuntabilitas individu. Siswa tidak bisa begitu saja memboncengi jerih payah rekannya dan usaha setiap siswa akan dihargai sesuai dengan poin-poin perbaikannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Sukidin, dkk (2002:54) ada 4 macam bentuk penelitian tindakan, yaitu (1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaborasi, (3) penelitian tindakan simultan terintegratif dan (4) penelitian tindakan sosial eksperimental. Keempat bentuk penelitian tindakan ini, ada persamaan dan pembedaannya. Menurut Oja dan Smulyan sebagaimana dikutip oleh Kasbilah (2000) dalam Sukidin, dkk., (2002: 55), ciri-ciri dari

setiap penelitian tergantung pada (1) tujuan utamanya atau pada tekanannya, (2) tingkat kolaborasi antara pelaku penelitian dan peneliti dari luar, (3) proses yang digunakan dalam melakukan penelitian dan (4) hubungan antara proyek dengan sekolah.

Penelitian ini bertempat di SD Negeri 013 Tambusai Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli semester ganjil 2015/2016, yaitu pertemuan pertama 06 Juli 2015 s/d 11 Juli 2015, untuk pertemuan kedua pada siklus I ini tanggal 13 Juli 2015 s/d 18 Juli 2015, sedangkan siklus II dilaksanakan tanggal 20 Juli 2015 s/d 25 Juli 2015, sedang pertemuan kedua pada siklus II ini dilaksanakan 27 Juli 2015 s/d 1 Agustus 2015, sedangkan siklus III pertemuan pertama dilaksanakan tanggal 03 Agustus 2015 s/d 08 Agustus 2015, sedangkan pertemuan kedua pada siklus III ini dilaksanakan 10 Agustus 2015 s/d 15 Agustus 2015.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes buatan guru yang fungsinya adalah (1) untuk menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu : (2) untuk menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai dan (3) untuk memperoleh suatu nilai (Arikunto, 2002:149). Sedangkan tujuan dari tes adalah untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara individu maupun secara klasikal. Disamping itu unujuk mengetahui letak kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa sehingga dapat dilihat dimana kelemahan, khususnya pada bagian mana TPK yang belum tercapai. Untuk memperkuat data yang dikumpulkan maka juga digunakan metode observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh teman sejawat untuk mengetahui dan merekam aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

Dalam rangka menyusun dan mengelola data yang terkumpul sehingga

dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan maka digunakan analisis data kuantitatif dan pada metode observasi digunakan data kuantitatif. Cara perhitungan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

1. Merekapitulasi hasil tes
2. Menghitung jumlah skor yang tercapai dan prosentasenya untuk masing-masing siswa dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar seperti yang terdapat dalam buku petunjuk teknis penilaian yaitu siswa dikatakan tuntas secara individual jika mendapatkan nilai minimal 70, sedangkan secara individual mencapai 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 70%.
3. Menganalisis hasil observasi yang dilakukan oleh teman sejawat pada aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Setelah dijelaskan tentang pelaksanaan siklus I, siklus II dan siklus III pelajaran PKN pada SD Negeri 013 Tambusai. Berikut hasil-hasil temuan pada pelaksanaan, baik temuan perkembangan kemampuan siswa tentang aktifitas belajar dan hasil belajar mulai dari siklus I, siklus II dan siklus III pelajaran PPKn tentang perumusan Pancasila sebagai dasar Negara berlaku di Indonesia.

Pada deskripsi per siklus ini, penulis menguraikan bahwa kreatifitas belajar siswa dan Guru untuk siklus I skor yang diperoleh guru dan siswa pada pengelolaan pembelajaran = $34/48 \times 100 = 70,83\%$, sedangkan jumlah skor yang diperoleh pada siklus I keaktifan siswa dan guru dalam pengelolaan proese pembelajaran $36/48 \times 100 =$

75%, kemudian skor yang diperoleh guru dan siswa jumlah skor yang diperoleh 47, maka persentasenya $47/48 \times 100 = 97,01$. Sedangkan keaktifan guru dan siswa dalam pengelolaan proses pembelajaran materi perumusan Pancasila ini skor 32 maka persentasenya $32/48 \times 100 = 66,66\%$, dari penjelasan skor dan persentase tersebut, maka penulis melihat ada kenaikan keaktifan dari siklus I ke siklus II sebesar 5% dan dari siklus II ke siklus III mengalami kenaikan 22,01%, dengan berbagai teknis pelayanan pembelajaran dilakukan dari ceramah, menjadi pembelajaran terstruktur pada siklus II, dan siklus III pembelajaran terstruktur yang dipersentasikan.

Terjadinya perubahan ini karena pelayanan pembelajaran berbeda dan cara pembelajaran yang beda ini padahal pada bidang studi yang sama tapi indikator yang sama pada setiap siklus cuma perlakuan yang diberikan guru berubah dimana guru yang profesional mempunyai kekuatan untuk menggiring siswa kepada tingkat keberhasilan belajar yang sangat optimal, caranya dengan menggunakan cara pelayanan belajarnya dari ceramah berubah dengan pemberian tugas terstruktur yang dipresentasikan.

Pembahasan

Siklus I.

Pembahasan tentang keberhasilan belajar siswa sesuai dengan nilai yang diperoleh siswa itu sendiri hasil evaluasi yang dilaksanakan. Pada siklus I materi pelajarannya perumusan pancasila siswa yang tergolong kepada rentang nilai 90 – 100 = 4 orang 14,28%. Kelompok siswa yang mendapat nilai 80-89 terdiri dari 3 orang = 15,00%. Kelompok siswa yang terdapat dalam rentang nilai 70-79 terdiri dari 8 orang = 28,57%. Kelompok siswa yang mendapat nilai pada rentang 60-69 terdapat 9 orang dengan persentase = 32,14%. Sedangkan siswa yang

mendapat nilai dari rentang 50-59= 4 orang dengan persentase 14,28% Kalau kita perhatikan KKM 70. siklus I jumlah siswa yang tuntas 15 orang dengan persentase = 53,57%.

Siklus II.

Pada siklus II pelajaran Ilmu pengetahuan Kewarganegaraan kelas VI ini setelah dilakukan perubahan perlakuan yaitu dengan model pembelajaran tugas terstruktur guru mengajar dimana siswa menemukan sendiri apa yang akan dipahami yang dihubungkan dengan dunia nyata dengan pendekatan inquiri serta memakai model pembelajarannya terstruktur maka siswa berhasil untuk menaikkan prestasi belajarnya kelompok siswa yang berada pada rentang nilai 90– 100 sebanyak 10 orang = 35,71 %. Sedangkan kelompok siswa yang mendapat nilai pada rentang nilai 80-89 sebanyak 7 orang = 25.00 %. Kelompok siswa yang mendapat pada rentang nilai 70-79 sebanyak 7 orang = 25 %. Siklus II tetap menggunakan model pembelajaran terstruktur , kemudian pada siklus II ini siswa siswa yang terdapat pada rentang nilai 60-69= 4 orang dengan persentase= 14,28%, jumlah siswa yang tuntas 24 orang dengan persentase= 85,71%.

Siklus III.

Karena penulis belum puas maka penulis melanjutkan pada siklus III dipergunakan pembelajaran terstruktur yang siswa diberi tugas masing-masing kelompok mempersentasikan agar konstitusi itu dapat dipahami siswa secara keseluruhan dan setiap siswayang diminta memahami semua urutan pancasila dan siswa memahami dari mana diambil dasar penyusunan pancasila baik oleh BPUKI, yang sidang pembahasan perumusan pancasila, yang diusulkan Bapak Soekarno, Dr. Supomo dan M. Yamin semua dijelaskan siswa baik sumber dasar pembuatan Pancasila

maupun pemahaman pancasila dapat dilaksanakan siswa dan diterangkan siswa maka keaktifan siswa dalam belajar sangat baik sekali dan keberhasilan belajar siswa pun sangat meningkat. Kelompok siswa yang berada pada rentang nilai 90-100 sebanyak 24 orang = 85,71%. Kelompok siswa pada rentang nilai 80-89 sebanyak 3 orang = 10,71% , siswa yang dapat nilai 70-79 = 1 orang dengan persentase = 3,57%, sedangkan ketuntasan siswa sudah 100%. Pada siklus III semua siswa tuntas dari sini dapat kita lihat pembelajaran terstruktur dapat mengaktifkan siswa belajar dan basa memotivasi siswa sehingga sifat ingin tahu siswa berkembang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama tiga siklus hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan:

1. Metode pembelajaran kooperatif model Struktural dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn. memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (53,57%), siklus II (85,71%), siklus III (100%).
2. Metode pembelajaran kooperatif model Struktural dapat menjadi siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan. Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu bertanggung jawabkan segala tugas individu maupun kelompok.

Saran

Agar proses belajar mengajar Kewarganegaraan lebih efektif dan lebih

memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran:

1. Untuk melaksanakan metode pembelajaran kooperatif model Struktural memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bias diterapkan dengan pembelajaran kontekstual dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di kelas VI SD.N 013 Tambusai tahun pelajaran 2015/2016. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algesindo
- Arikunto, S., 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Arikunto, S., 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara
- Arikunto, S., 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta Rineka Cipta.
- Arikunto, S., 1989. *Penilaian Program Pendidikan*. Proyek Pengembangan LPTK Depdikbud Dirjen Dikti

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL STRUKTUR DAPAT MENINGKATKAN PRESTASI
BELAJAR SISWA MATERI PERUMUSAN PANCASILA PELAJARAN PPKn PADA SISWA KELAS VI SDN
013 TAMBUSAI TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

- Azhar, L.M, 1993. *Proses Belajar Mengajar Pendidikan*. Jakarta Usaha Nasional
- Combs, Arthur. W., 1984. *The Profesional Education of Teacher*. Alin and Bacon, Inc. Boston
- Dareos, B., 1989. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang; Aneka Ilmu
- Dayan, A., 1972. *Pengantar Metode Statistik Deskripsi*. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi.
- Djamarah, S.B., 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta Rineksa Cipta.
- Hadi, S., 1981. *Metodologi Research* Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Hamalik, O., 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung Sinar Baru Algesindo.
- Hamalik, O., 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamalik, O., 1992. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Hasibuan. J.J dan moerdjiono. 1998 *Proses Belajar mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Margono, 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta Rineka Cipta
- Masriyah. 1999 *Analisis Butir Tes*. Surabaya: Universitas Press
- Ngalim, P.M., 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur, M. 2001. *Pemotivasian Siswa Untuk Belajar*. Surabaya University Press Universitas Negeri Surabaya.
- Puerwodarminto, 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta Bina Aksara
- Rustiyah, N.K. 1991 *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara
- Sardiman, A.M. 1996 *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Slameto, 1988. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara
- Soekamto, Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, universitas Terbuka.
- Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendikia
- Surakhmad, W,, 1990. *Metode Pengajaran Nasional*. Bandung : Jemmars
- Suryabrata, S., 1990. *Prikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Suryosubroto, B., 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Syah, M., 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung; Remaja Rosdakarya
- Usman, M.U., 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung. Remaja Rosdakarya..